



**DIGITALISASI KITAB HADIS DI PESANTREN NASIONAL DAN ACEH:
PELUANG, TANTANGAN, SERTA DAMPAKNYA TERHADAP OTORITAS
KEILMUAN TRADISIONAL**

Vanila Nur Sela^{1*}, Abdul Wahid²

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: vanilanursela8@gmail.com

Diterima: 01/10/2026; Direvisi: 22/10/2026; Diterbitkan: 29/10/2026

ABSTRAK

Digitalisasi kitab hadis menjadi isu penting dalam pendidikan pesantren karena mengubah pola akses, pembelajaran, dan transmisi pengetahuan keagamaan yang selama ini bertumpu pada bimbingan guru dan tradisi sanad. Penelitian ini bertujuan menganalisis peluang, tantangan, serta dampak digitalisasi kitab hadis terhadap otoritas keilmuan tradisional pada pesantren di Indonesia dan *dayah* di Aceh. Penelitian menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan menganalisis 14 artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan digitalisasi kitab hadis, pembelajaran pesantren, transmisi pengetahuan, dan otoritas keagamaan. Artikel diprioritaskan dari publikasi tahun 2021–2026 dengan mempertimbangkan relevansi topik dan kredibilitas sumber. Data dianalisis secara kualitatif melalui analisis isi (*content analysis*) dan sintesis tematik. Hasil analisis menunjukkan bahwa digitalisasi memperluas akses terhadap literatur hadis, mempercepat penelusuran dan *takhrij*, serta mendukung kemandirian belajar santri. Tantangan yang ditemukan meliputi validitas sumber digital, risiko pemahaman hadis yang dangkal, perubahan pola transmisi ilmu, dan munculnya otoritas keagamaan baru. Digitalisasi tidak menghilangkan peran guru, tetapi mendorong terbentuknya otoritas keilmuan hibrida. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi perlu disertai penguatan literasi digital, verifikasi sumber, metodologi hadis, dan bimbingan guru serta *teungku*.

Kata kunci: digitalisasi kitab hadis, pembelajaran hadis, pesantren, *dayah* Aceh, otoritas keilmuan

ABSTRACT

The digitization of hadith texts has become an important issue in Islamic boarding school education because it changes access to, learning of, and transmission of religious knowledge traditionally grounded in teacher guidance and the *sanad* tradition. This study aims to analyze the opportunities, challenges, and impacts of hadith text digitization on traditional scholarly authority in pesantren across Indonesia and *dayah* in Aceh. The study employs a library research method involving the analysis of 14 scholarly journal articles relevant to hadith text digitization, pesantren learning, knowledge transmission, and religious authority. The articles were prioritized from publications between 2021 and 2026 based on topical relevance and source credibility. Data were analyzed qualitatively through content analysis and thematic synthesis. The findings indicate that digitization broadens access to hadith literature, facilitates hadith searching and *takhrij*, and supports students' independent learning. The identified challenges include digital source validity, superficial understanding of hadith, changes in knowledge transmission, and the emergence of new religious authorities. Digitization does not eliminate teachers' roles but encourages the development of hybrid scholarly authority. Therefore, technology integration needs to be accompanied by stronger digital literacy, source verification, hadith methodology, and guidance from teachers and *teungku*.

Keywords: hadith text digitization, hadith learning, pesantren, Aceh dayah

PENDAHULUAN

Perkembangan digitalisasi di lingkungan pesantren menunjukkan bahwa teknologi tidak lagi terbatas pada fungsi administratif, tetapi mulai memengaruhi pengelolaan pendidikan dan proses pembelajaran. Transformasi digital pesantren berlangsung melalui digitalisasi sistem manajemen, pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan kitab-kitab klasik dengan pedagogi digital, serta penguatan budaya akademik melalui literasi teknologi (Shofwani et al., 2025). Transformasi digital mulai diterapkan oleh pesantren melalui pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam, meskipun masih terdapat keterbatasan sumber daya dan fasilitas (Hasan et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pesantren mulai menyesuaikan pendidikan Islam dengan perkembangan teknologi tanpa meninggalkan tradisi yang sudah ada.

Transformasi digital berkembang dalam tata kelola kelembagaan pesantren. Pemanfaatan teknologi digital dalam pengelolaan pesantren dapat mendukung efisiensi pengelolaan informasi serta meningkatkan transparansi dan akuntabilitas kelembagaan (Fauzi et al., 2025). Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa teknologi digital semakin menjadi bagian dari proses adaptasi kelembagaan pesantren terhadap perubahan zaman. Perluasan penggunaan teknologi tidak hanya berpengaruh terhadap tata kelola lembaga, tetapi juga membuka ruang bagi perubahan dalam pola akses, pembelajaran, dan transmisi pengetahuan keagamaan.

Perkembangan teknologi digital pada kajian hadist telah memberikan kemudahan yang semakin besar dalam mengakses sumber-sumber hadis. Digitalisasi memungkinkan kitab-kitab hadis yang sebelumnya lebih banyak diakses dalam bentuk cetak tersedia dalam berbagai media digital, baik secara daring maupun luring (Fiantika et al., 2022). Kemudahan ini memberikan peluang bagi masyarakat dan pelajar untuk memperoleh informasi hadis secara lebih cepat dan luas. Penggunaan teknologi membuat sumber hadis dapat ditelusuri melalui perangkat digital sehingga proses pencarian tidak lagi sepenuhnya bergantung pada kitab dalam bentuk fisik. Namun, kemudahan akses juga menimbulkan tantangan karena hadis palsu dan informasi keagamaan yang belum melalui penyaringan keilmuan dapat tersebar dengan mudah (Hafidz et al., 2022a). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan sumber hadis digital tetap membutuhkan kemampuan verifikasi dan pemahaman metodologis agar pencarian hadis tidak hanya berfokus pada teks, tetapi juga memperhatikan keaslian dan konteksnya.

Persoalan digitalisasi juga berkaitan dengan perubahan otoritas keagamaan. Ruang digital telah mendorong terbentuknya pola otoritas keagamaan baru yang tidak hanya bergantung pada pendidikan keagamaan tradisional, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan seseorang dalam membangun visibilitas dan menyampaikan pengetahuan melalui media digital. Perubahan ini membuat sumber rujukan keagamaan masyarakat menjadi lebih beragam dan tidak lagi sepenuhnya terpusat pada ulama atau lembaga pendidikan Islam tradisional (Hafidz et al., 2022a). Perubahan ini penting pada pesantren karena otoritas keilmuan secara tradisional dibangun melalui penguasaan ilmu, proses pembelajaran yang berkelanjutan, hubungan guru dan santri, serta transmisi pengetahuan melalui sanad. Digitalisasi kitab tidak hanya mengubah bentuk dan cara santri mengakses sumber keagamaan, tetapi juga dapat memengaruhi pola interaksi santri dengan sumber ilmu dan guru sebagai pemegang otoritas keilmuan.

Perubahan pola akses terhadap pengetahuan juga terjadi ketika digitalisasi diterapkan dalam pembelajaran kitab di lingkungan pesantren. Penggunaan aplikasi digital dalam pembelajaran kitab dapat mengubah cara santri memperoleh dan mempelajari sumber keagamaan, sekaligus memengaruhi hubungan antara santri, guru, dan sumber pengetahuan. Penggunaan aplikasi digital dalam pembelajaran kitab berkaitan dengan perubahan pola akses terhadap pengetahuan dan dinamika otoritas keilmuan di pesantren. Ketika sumber keagamaan dapat diakses secara langsung melalui perangkat digital, proses transmisi pengetahuan

berlangsung dalam lingkungan belajar yang berbeda dari pembelajaran yang sepenuhnya menggunakan kitab cetak dan interaksi tatap muka. Namun, perubahan pola akses tersebut tidak berarti bahwa otoritas guru menjadi hilang. Guru tetap memiliki peran dalam memberikan penjelasan, mengarahkan pemahaman, dan memastikan sumber keagamaan dipelajari sesuai dengan kaidah keilmuan (Abraar, 2025).

Penelitian Hasan et al., (2023) menunjukkan bahwa digitalisasi telah mendorong perubahan dalam pendidikan dan pembelajaran di pesantren, sedangkan Shofwani et al., (2025) menunjukkan bahwa teknologi digital mulai digunakan dalam pengelolaan dan pengembangan pendidikan pesantren (Fauzi et al., 2025). menunjukkan bahwa digitalisasi juga berperan dalam mendukung tata kelola kelembagaan pesantren. Hidayatullah, (2024) Penelitian menunjukkan bahwa perkembangan ruang digital turut memengaruhi pembentukan otoritas keagamaan. Sementara itu, penelitian Abraar, (2025) menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi digital dalam pembelajaran kitab dapat memengaruhi pola akses terhadap pengetahuan dan dinamika otoritas keilmuan di pesantren. Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut masih cenderung membahas digitalisasi pesantren, digitalisasi hadis, dan perubahan otoritas keagamaan sebagai persoalan yang berdiri sendiri. Kajian yang secara khusus menghubungkan digitalisasi kitab hadis dengan perubahan pola transmisi pengetahuan dan keberlangsungan otoritas keilmuan tradisional pesantren, terutama dengan menempatkan dayah Aceh sebagai konteks pembahasan, masih memerlukan perhatian lebih lanjut.

Konteks Aceh menjadi penting karena lembaga dayah memiliki karakter pendidikan Islam yang kuat dengan teungku sebagai figur sentral dalam proses pembelajaran dan pembentukan keilmuan. Tradisi pembelajaran kitab, hubungan guru dan santri, serta transmisi pengetahuan keagamaan menjadi bagian penting dalam keberlangsungan tradisi keilmuan dayah. Masuknya teknologi digital ke dalam ruang pembelajaran keagamaan tidak hanya dapat dilihat dari aspek penerimaan teknologi, tetapi juga perlu dilihat dari bagaimana teknologi tersebut berhubungan dengan pola transmisi ilmu dan legitimasi guru. Digitalisasi kitab hadis menghadirkan persoalan yang lebih kompleks karena santri dapat memperoleh akses terhadap teks hadis secara mandiri, sementara pemahaman terhadap sumber, kualitas hadis, konteks, dan interpretasi tetap membutuhkan kemampuan keilmuan serta bimbingan yang memadai.

Digitalisasi kitab hadis tidak hanya berkaitan dengan kemudahan dalam mengakses dan mencari sumber hadis, tetapi juga berkaitan dengan cara pengetahuan keagamaan dipelajari dan disampaikan di pesantren dan dayah. Melalui perangkat digital, santri dapat mengakses kitab dan menemukan sumber hadis dengan lebih cepat. Kemudahan tersebut juga dapat mengubah pola belajar yang sebelumnya banyak berlangsung melalui guru, kitab, dan interaksi langsung.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menganalisis peluang dan tantangan digitalisasi kitab hadis sekaligus mengkaji dampaknya terhadap otoritas keilmuan tradisional dengan membandingkan kecenderungan yang berkembang pada pesantren secara nasional dan dayah di Aceh. Kajian ini tidak menempatkan digitalisasi semata-mata sebagai ancaman maupun sebagai solusi bagi pendidikan pesantren, tetapi melihatnya sebagai proses yang dinegosiasikan dengan tradisi keilmuan yang telah ada. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bagaimana teknologi digital dinegosiasikan dengan tradisi sanad dan otoritas guru sehingga menghasilkan pola hubungan baru antara akses digital, transmisi pengetahuan, dan legitimasi keilmuan tradisional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*) untuk menganalisis peluang, tantangan, dan dampak digitalisasi kitab hadis

terhadap otoritas keilmuan tradisional pada pesantren di Indonesia dan *dayah* di Aceh. Data utama penelitian berupa 14 artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan digitalisasi kitab hadis, transformasi pembelajaran pesantren, transmisi pengetahuan keagamaan, dan perubahan otoritas keagamaan di era digital. Artikel yang digunakan diprioritaskan dari publikasi tahun 2021–2026, dengan mempertimbangkan kesesuaian topik, relevansi terhadap tujuan penelitian, serta kredibilitas sumber publikasi.

Pemilihan artikel didasarkan pada kriteria inklusi, yaitu artikel jurnal ilmiah yang membahas secara langsung atau memberikan kontribusi konseptual terhadap salah satu fokus kajian, meliputi perkembangan digitalisasi kitab hadis, peluang dan tantangan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran hadis, perubahan pola transmisi pengetahuan keagamaan, serta dinamika otoritas keilmuan di pesantren dan *dayah*. Artikel yang tidak relevan dengan fokus penelitian, tidak memiliki informasi yang memadai untuk mendukung analisis, atau hanya membahas penggunaan teknologi secara umum tanpa keterkaitan dengan pendidikan Islam dan otoritas keagamaan tidak dijadikan sumber utama analisis. Tahun publikasi 2021–2026 digunakan sebagai rentang prioritas, bukan sebagai satu-satunya dasar pemilihan artikel.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui analisis isi (*content analysis*) dan sintesis tematik. Tahapan analisis meliputi pembacaan kritis terhadap 14 artikel, identifikasi informasi dan temuan yang relevan, pengelompokan temuan berdasarkan tema, perbandingan antartemuan, serta interpretasi hubungan antara digitalisasi kitab hadis dan otoritas keilmuan tradisional. Tema analisis mencakup peluang digitalisasi bagi akses dan pembelajaran hadis, tantangan validitas sumber dan kedalaman pemahaman, perubahan pola transmisi pengetahuan, serta dampak digitalisasi terhadap peran guru, kiai, dan *teungku*. Hasil analisis kemudian disintesis untuk menjelaskan bagaimana teknologi digital berinteraksi dengan tradisi keilmuan pesantren dan *dayah* Aceh, termasuk keberlanjutan tradisi *sanad* dan pembentukan pola otoritas keilmuan hibrida.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil kajian literatur mengenai digitalisasi kitab hadis di pesantren dan *dayah* Aceh dikelompokkan ke dalam tiga tema, yaitu peluang digitalisasi kitab hadis, tantangan digitalisasi terhadap tradisi keilmuan pesantren, dan dampak digitalisasi terhadap otoritas keilmuan tradisional. Pengelompokan tersebut didasarkan pada kesamaan fokus temuan dalam artikel yang dikaji. Secara umum, temuan menunjukkan bahwa digitalisasi memperluas akses terhadap sumber hadis dan mendukung pengembangan pembelajaran, tetapi juga menghadirkan persoalan terkait validitas informasi, kedalaman pemahaman, dan perubahan pola otoritas keagamaan.

Tabel 1. Sintesis Temuan Literatur tentang Digitalisasi Kitab Hadis

No.	Tema	Fokus Temuan	Sintesis Temuan	Sumber
1	Peluang digitalisasi	Integrasi teknologi di pesantren	Teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran tanpa harus menghilangkan karakteristik pendidikan pesantren.	Shofwani et al. (2025)
2	Peluang digitalisasi	Akses dan penelusuran hadis	Format digital mempermudah pencarian teks hadis, penelusuran sumber, dan perbandingan literatur.	Juniarti & Sulastika (2025)

No.	Tema	Fokus Temuan	Sintesis Temuan	Sumber
3	Peluang digitalisasi	Pengelolaan informasi	Teknologi digital mendukung penyediaan, penyimpanan, dan pengelolaan informasi pembelajaran.	Hafidz et al. (2022)
4	Peluang digitalisasi	Kesiapan pesantren	Respons lembaga terhadap transformasi digital membuka peluang integrasi teknologi, meskipun kesiapan fasilitas dan sumber daya manusia masih menjadi perhatian.	Hasan et al. (2023)
5	Peluang digitalisasi	Aplikasi hadis	Aplikasi hadis digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana pencarian dan akses terhadap informasi hadis.	Hafidz et al. (2022b)
6	Tantangan digitalisasi	Perubahan pola pembelajaran	Transformasi digital memengaruhi pola pembelajaran dan hubungan guru dengan santri sehingga perlu diselaraskan dengan tradisi keilmuan pesantren.	Saputro & Arif (2025)
7	Tantangan digitalisasi	Kompetensi pendidik	Pemanfaatan teknologi menuntut kesiapan kompetensi dan literasi digital pendidik.	Supriatna et al. (2025)
8	Tantangan digitalisasi	Validitas sumber hadis	Informasi hadis digital memerlukan pemeriksaan sumber, kualitas, dan konteks agar tidak menimbulkan kekeliruan pemahaman.	Noer Ghaffar Herman et al. (2026)
9	Tantangan digitalisasi	Perubahan otoritas keagamaan	Ruang digital memungkinkan terbentuknya sumber otoritas keagamaan baru di luar struktur tradisional.	Hidayatullah (2024)
10	Tantangan digitalisasi	Popularitas dan legitimasi	Visibilitas dan popularitas di media digital dapat memengaruhi penerimaan terhadap figur keagamaan.	Rachman et al. (2025)
11	Dampak terhadap otoritas keilmuan	Kedudukan guru	Otoritas guru berkaitan dengan penguasaan ilmu, pengalaman mengajar, dan hubungan keilmuan dengan santri.	Anita et al. (2023)
12	Dampak terhadap otoritas keilmuan	Akses dan kedalaman pemahaman	Kemudahan memperoleh informasi tidak selalu sejalan dengan kedalaman pemahaman keagamaan.	Hira et al. (2025)

No.	Tema	Fokus Temuan	Sintesis Temuan	Sumber
13	Dampak terhadap otoritas keilmuan	Transmisi dan pemaknaan hadis	Digitalisasi menghadirkan persoalan dalam transmisi, verifikasi, dan pemaknaan hadis.	Rosyad & Alif (2023)
14	Dampak terhadap otoritas keilmuan	Literasi digital dan metodologi hadis	Penggunaan sumber digital perlu disertai literasi digital dan penguasaan metodologi hadis.	Sholihan & Mohammad Solihin (2025)

Sumber: Sintesis penulis berdasarkan artikel yang dikaji.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa temuan literatur dapat dikelompokkan ke dalam tiga pola yang saling berkaitan. Peluang digitalisasi terutama berhubungan dengan kemudahan akses dan pengembangan sumber belajar. Tantangannya mencakup validitas informasi, kesiapan pendidik, dan perubahan pola otoritas keagamaan. Sementara itu, dampaknya terhadap otoritas keilmuan terlihat pada perubahan hubungan antara santri, sumber digital, dan guru dalam memperoleh serta memahami pengetahuan hadis.

Peluang Digitalisasi Kitab Hadis di Pesantren

Digitalisasi kitab hadis membuka peluang untuk memperluas akses santri terhadap literatur hadis. Kitab dalam format digital lebih mudah dicari berdasarkan kata kunci atau bagian teks tertentu sehingga proses penelusuran sumber dapat dilakukan dengan lebih praktis. Kemudahan tersebut dapat mendukung kegiatan pembelajaran dan penelusuran hadis yang sebelumnya membutuhkan waktu lebih lama apabila hanya mengandalkan kitab cetak (Juniarti & Sulastika, 2025).

Selain mempermudah pencarian, teknologi digital memungkinkan bahan pembelajaran disimpan dan diakses kembali sesuai kebutuhan. Pemanfaatan teknologi dalam pengelolaan informasi memberikan peluang untuk mengembangkan sumber belajar yang lebih beragam (Hafidz et al., 2022). Aplikasi hadis digital juga dapat digunakan sebagai sarana pencarian informasi dan pendukung pembelajaran. Dengan demikian, sumber digital berpotensi melengkapi penggunaan kitab cetak dan bahan ajar yang tersedia di lingkungan pesantren (Hafidz et al., 2022b).

Peluang tersebut berkaitan dengan kesiapan lembaga pendidikan Islam dalam merespons perubahan teknologi. Hasan et al. (2023) menunjukkan adanya respons dari kalangan pesantren terhadap transformasi digital, termasuk upaya mempersiapkan fasilitas dan sumber daya manusia. Sejalan dengan itu, Shofwani et al. (2025) menunjukkan bahwa transformasi digital dapat berjalan berdampingan dengan pembelajaran tradisional. Temuan ini memperlihatkan bahwa pemanfaatan teknologi tidak harus mengubah seluruh pola pendidikan pesantren, tetapi dapat dilakukan secara bertahap sesuai kebutuhan pembelajaran dan kesiapan lembaga.

Secara keseluruhan, peluang digitalisasi terletak pada kemampuannya memperluas akses terhadap sumber, mempermudah penelusuran, dan melengkapi bahan pembelajaran. Manfaat tersebut berkaitan dengan fungsi teknologi sebagai sarana pendukung, bukan sebagai pengganti keseluruhan proses pembelajaran hadis. Penggunaan sumber digital tetap perlu ditempatkan dalam proses pembelajaran yang memungkinkan santri memeriksa sumber dan memahami hadis secara terarah.

Tantangan Digitalisasi terhadap Tradisi Keilmuan Pesantren

Di samping memberikan peluang, digitalisasi juga menghadirkan tantangan terhadap pola pembelajaran dan transmisi keilmuan pesantren. Pemanfaatan teknologi dapat mengubah

cara santri memperoleh informasi serta pola interaksi dalam pembelajaran. Perubahan tersebut perlu diperhatikan agar penggunaan teknologi tetap selaras dengan tradisi pendidikan yang menempatkan guru sebagai pembimbing proses belajar (Saputro & Arif, 2025). Kesiapan pendidik juga menjadi aspek penting karena integrasi teknologi menuntut kompetensi dan literasi digital yang memadai (Supriatna et al., 2025).

Tantangan berikutnya berkaitan dengan validitas dan konteks informasi hadis. Kemudahan memperoleh teks hadis secara digital tidak dengan sendirinya menjamin ketepatan pemahaman terhadap sumber dan kandungannya. Informasi yang beredar perlu diperiksa agar pengguna tidak hanya mengandalkan potongan teks tanpa mengetahui sumber, kualitas, atau konteksnya. Persoalan tersebut menempatkan kemampuan verifikasi sebagai bagian penting dalam pemanfaatan sumber hadis digital (Noer Ghaffar Herman et al., 2026).

Perkembangan media digital juga membuka ruang bagi munculnya figur keagamaan yang memperoleh perhatian luas melalui platform digital. Hidayatullah (2024) menguraikan perubahan otoritas keagamaan dalam ruang digital, sedangkan Rachman et al. (2025) menunjukkan bahwa popularitas dan visibilitas dapat memengaruhi penerimaan terhadap sumber keagamaan. Kondisi ini menghadirkan tantangan dalam membedakan popularitas suatu sumber dari legitimasi keilmuan yang didasarkan pada penguasaan ilmu dan kemampuan menjelaskan persoalan agama secara bertanggung jawab.

Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa tantangan digitalisasi tidak terbatas pada ketersediaan perangkat atau kemampuan menggunakan aplikasi. Persoalan yang lebih mendasar adalah kemampuan pengguna dalam menilai kredibilitas sumber, memahami konteks informasi, dan menempatkan pengetahuan yang diperoleh dalam kerangka metodologi hadis. Oleh karena itu, kemudahan akses perlu diimbangi dengan penguatan literasi digital dan pembelajaran yang tetap memperhatikan ketepatan sumber serta kedalaman pemahaman.

Dampak Digitalisasi terhadap Otoritas Keilmuan Tradisional

Digitalisasi memengaruhi cara santri mengakses dan memperoleh pengetahuan hadis. Sebelum sumber digital digunakan secara luas, proses pembelajaran lebih banyak berlangsung melalui interaksi langsung dengan guru dan penggunaan kitab yang dipelajari bersama. Ketika sumber digital semakin mudah diakses, santri memperoleh kesempatan untuk mencari informasi secara mandiri. Perubahan ini memperluas akses terhadap pengetahuan, tetapi juga mengubah posisi sumber informasi dalam proses pembelajaran.

Perubahan akses tersebut tidak berarti bahwa peran guru kehilangan relevansinya. Anita et al. (2023) menempatkan hubungan keilmuan dan penguasaan ilmu sebagai aspek penting dalam otoritas guru. Sementara itu, Hira et al. (2025) menunjukkan adanya persoalan ketika akses terhadap informasi tidak diikuti kedalaman pemahaman. Kedua temuan tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan menemukan teks hadis perlu dibedakan dari kemampuan memahami makna, konteks, dan kedudukan hadis dalam tradisi keilmuan Islam.

Persoalan ini juga berkaitan dengan proses transmisi dan pemaknaan hadis. Rosyad dan Alif (2023) menyoroti persoalan yang berkaitan dengan transmisi, verifikasi, dan pemaknaan dalam lingkungan digital. Sementara itu, Sholihan dan Mohammad Solihin (2025) menekankan pentingnya literasi digital yang disertai kemampuan keilmuan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan teknologi perlu didukung oleh kemampuan menilai sumber dan memahami metodologi hadis agar informasi yang diperoleh tidak berhenti pada penguasaan teks semata.

Berdasarkan sintesis ketiga tema tersebut, digitalisasi kitab hadis dapat dipahami sebagai perubahan dalam pola akses dan pemerolehan pengetahuan, bukan semata-mata perubahan media dari cetak menjadi elektronik. Teknologi memperluas kesempatan santri untuk mengakses sumber, tetapi proses verifikasi, pemaknaan, dan pendalaman tetap

memerlukan kompetensi keilmuan. Dalam konteks pesantren dan dayah, temuan ini menegaskan pentingnya mengintegrasikan teknologi dengan tradisi pembelajaran yang sudah berjalan.

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan hubungan antara peluang akses digital, tantangan validitas informasi, dan keberlanjutan otoritas keilmuan. Digitalisasi dapat mendukung pembelajaran hadis apabila digunakan secara proporsional dan disertai penguatan literasi digital serta metodologi hadis. Namun, temuan khusus mengenai dayah Aceh perlu ditafsirkan sesuai cakupan artikel yang benar-benar membahas konteks tersebut; hasil kajian tentang pesantren secara umum tidak dapat secara otomatis dianggap mewakili seluruh praktik pendidikan dayah Aceh.

Pembahasan

Digitalisasi sebagai Peluang Pengembangan Pembelajaran Hadis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi kitab hadis memperluas akses santri terhadap sumber keilmuan dan mempermudah penelusuran hadis. Temuan ini memperlihatkan bahwa perubahan teknologi tidak hanya berkaitan dengan perpindahan kitab cetak ke format digital, tetapi juga dengan perubahan cara santri memperoleh dan mengelola informasi keagamaan. Kemudahan pencarian dan perbandingan sumber dapat mendukung kemandirian belajar, terutama ketika santri membutuhkan bahan tambahan untuk memperdalam materi yang dipelajari. Namun, manfaat tersebut perlu dipahami sebagai dukungan terhadap proses pembelajaran, bukan sebagai jaminan bahwa pemahaman hadis akan menjadi lebih baik secara otomatis (Juniarti & Sulastika, 2025; Hafidz, 2022).

Peluang tersebut bergantung pada kemampuan pesantren mengintegrasikan teknologi ke dalam sistem pendidikan yang telah berjalan. Hasan et al. (2023) menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pendidikan pesantren berkaitan dengan respons kelembagaan terhadap perkembangan teknologi, termasuk kesiapan fasilitas dan sumber daya manusia. Sementara itu, Shofwani et al. (2025) menempatkan transformasi digital sebagai bagian dari perubahan pengelolaan pendidikan pesantren yang dapat berjalan berdampingan dengan tradisi pembelajaran. Kedua temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan digitalisasi tidak cukup ditentukan oleh ketersediaan perangkat atau aplikasi, tetapi juga oleh kesiapan lembaga dalam mengarahkan penggunaannya sesuai kebutuhan pendidikan.

Dalam pembelajaran hadis, integrasi teknologi perlu diarahkan pada penguatan kegiatan ilmiah, seperti pencarian sumber, perbandingan teks, dan penelusuran informasi pendukung. Santri tetap memerlukan arahan untuk menentukan sumber yang relevan dan memahami informasi yang diperoleh. Dengan demikian, digitalisasi lebih tepat ditempatkan sebagai sarana yang memperluas kesempatan belajar, sedangkan proses penguasaan materi tetap membutuhkan pembelajaran yang terarah. Implikasi ini penting bagi pesantren dan dayah karena pemanfaatan teknologi perlu menyesuaikan kebutuhan pembelajaran serta karakter tradisi keilmuan masing-masing lembaga.

Tantangan Validitas Sumber dan Transmisi Keilmuan

Kemudahan mengakses hadis secara digital tidak selalu sejalan dengan kemampuan memeriksa keabsahan sumber dan memahami kandungannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks hadis dapat ditemukan dengan cepat, tetapi pengguna tetap perlu memperhatikan sumber, kualitas, dan konteksnya. Herman et al. (2026) membahas persoalan digitalisasi hadis dalam kaitannya dengan pembelajaran Islam masa kini, sedangkan Rosyad dan Alif (2023) menempatkan perkembangan teknologi sebagai ruang yang menghadirkan peluang sekaligus

tantangan bagi studi hadis. Temuan tersebut menegaskan bahwa akses terhadap teks merupakan tahap awal, bukan keseluruhan proses memahami hadis.

Persoalan tersebut menjadi penting karena pembelajaran hadis tidak hanya berhubungan dengan kemampuan menemukan teks, tetapi juga dengan ketepatan dalam menilai dan memaknai sumber. Santri yang memperoleh informasi dari berbagai platform perlu dapat membedakan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan dari informasi yang belum memiliki penjelasan memadai. Oleh sebab itu, penggunaan aplikasi atau mesin pencarian perlu disertai penguasaan metodologi hadis dan kebiasaan memeriksa rujukan. Tanpa kemampuan tersebut, kemudahan teknologi berisiko mendorong pembelajaran yang berhenti pada pengumpulan informasi tanpa diikuti pemahaman yang memadai.

Selain validitas sumber, digitalisasi juga berkaitan dengan perubahan pola transmisi pengetahuan. Saputro dan Arif (2025) menunjukkan pentingnya memperhatikan perubahan pendidikan pesantren dalam proses transformasi digital. Supriatna et al. (2025) juga menekankan aspek kompetensi sosial pendidik dalam pembentukan karakter santri pada era digital. Kedua sumber tersebut mendukung pentingnya mempertahankan fungsi pendidik dalam proses pembelajaran, meskipun tidak secara khusus membuktikan perubahan transmisi hadis di seluruh pesantren. Dalam konteks kajian ini, peran guru tetap relevan untuk mengarahkan proses belajar, memberikan penjelasan, dan membantu santri menilai informasi yang ditemukan melalui media digital.

Tantangan lainnya berkaitan dengan perubahan sumber rujukan keagamaan. Hidayatullah (2024) membahas pembentukan otoritas keagamaan baru di ruang digital, sedangkan Rachman et al. (2025) mengkaji transformasi otoritas keagamaan dalam konteks dakwah media sosial. Kedua kajian tersebut menunjukkan bahwa ruang digital menjadi lingkungan baru bagi penyebaran dan penerimaan pengetahuan keagamaan. Dalam situasi ini, popularitas dan kemudahan akses dapat memengaruhi perhatian pengguna terhadap suatu sumber. Akan tetapi, tingkat keterlihatan di media digital tidak dengan sendirinya menunjukkan kedalaman penguasaan ilmu atau ketepatan penjelasan keagamaan. Karena itu, penilaian terhadap sumber hadis perlu tetap didasarkan pada pertanggungjawaban ilmiah, bukan hanya pada frekuensi kemunculan atau popularitasnya.

Digitalisasi dan Perubahan Otoritas Keilmuan Tradisional

Temuan penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi mengubah pola akses santri terhadap pengetahuan, tetapi tidak cukup menjadi dasar untuk menyimpulkan bahwa otoritas guru telah hilang. Perubahan yang lebih jelas terlihat adalah terbukanya kesempatan bagi santri untuk memperoleh informasi secara mandiri di luar interaksi pembelajaran langsung. Perubahan tersebut dapat memperluas sumber belajar, tetapi sekaligus menuntut kemampuan untuk memilih, memeriksa, dan memahami informasi secara tepat. Dengan demikian, persoalan utama bukan sekadar apakah santri masih bergantung pada guru, melainkan bagaimana hubungan antara akses mandiri dan bimbingan keilmuan berlangsung dalam proses pembelajaran.

Anita et al. (2023) membahas dinamika lembaga pendidikan Islam yang berkaitan dengan pesantren dan kepemimpinan kiai. Dalam kaitannya dengan hasil penelitian ini, kedudukan guru dapat dipahami sebagai bagian dari struktur pendidikan yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membimbing proses pembelajaran. Sementara itu, Hira et al. (2025) membahas metodologi studi hadis dalam era digital, yang relevan untuk menjelaskan pentingnya pendekatan metodologis ketika sumber keagamaan semakin mudah diperoleh. Kedua sumber tersebut membantu menegaskan bahwa akses digital dan otoritas keilmuan merupakan dua aspek yang perlu dibedakan: akses berkaitan dengan kesempatan

memperoleh informasi, sedangkan otoritas keilmuan berkaitan dengan kapasitas dan legitimasi dalam membimbing pemahaman.

Berdasarkan hubungan tersebut, pola otoritas hibrida dapat digunakan sebagai konsep interpretatif untuk menjelaskan keadaan ketika santri memperoleh akses yang lebih luas melalui teknologi, sementara guru tetap berperan dalam verifikasi, penjelasan, dan pendalaman materi. Konsep ini bukan berarti bahwa semua pesantren telah mengalami perubahan otoritas dengan pola yang sama. Sebaliknya, pola tersebut merupakan kemungkinan yang perlu dipahami berdasarkan kesiapan teknologi, kebijakan lembaga, karakter pembelajaran, dan hubungan guru dengan santri. Digitalisasi dapat memperluas sumber rujukan tanpa harus menghilangkan kedudukan guru, selama penggunaannya tetap diarahkan dalam proses pendidikan yang bertanggung jawab.

Dalam konteks pesantren dan dayah Aceh, hubungan antara akses digital dan otoritas keilmuan perlu dibaca dengan memperhatikan karakter masing-masing lembaga. Tradisi pembelajaran, kedudukan kiai atau teungku, serta praktik transmisi ilmu tidak dapat diasumsikan seragam di seluruh pesantren dan dayah. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi sebaiknya tidak hanya berorientasi pada kecepatan memperoleh informasi, tetapi juga pada kesinambungan proses pembelajaran dan ketepatan pemahaman. Namun, karena kajian ini menggunakan penelitian kepustakaan, penjelasan mengenai dayah Aceh masih merupakan interpretasi konseptual dan belum dapat dianggap sebagai gambaran empiris seluruh praktik digitalisasi di dayah.

Implikasi bagi Pengembangan Pembelajaran Hadis

Hasil kajian mengarah pada kebutuhan untuk mengintegrasikan pemanfaatan teknologi, verifikasi sumber, dan bimbingan keilmuan dalam satu proses pembelajaran. Pesantren dan dayah dapat mengembangkan bahan digital yang sumbernya jelas, mengarahkan santri untuk membandingkan rujukan, serta membiasakan pemeriksaan informasi sebelum menggunakannya dalam pembelajaran atau penyampaian pengetahuan keagamaan. Penguatan literasi digital perlu berjalan bersama dengan penguasaan metodologi hadis agar kemampuan menggunakan teknologi tidak terpisah dari kemampuan menilai kualitas informasi.

Implikasi lainnya adalah perlunya menempatkan guru dan teungku sebagai pembimbing dalam pemanfaatan sumber digital, bukan sebagai pihak yang harus berhadapan dengan teknologi. Guru dapat mengarahkan pemilihan sumber, menjelaskan konteks hadis, serta membimbing santri memahami informasi yang tidak dapat dinilai hanya berdasarkan hasil pencarian digital. Pada saat yang sama, lembaga perlu memperhatikan kesiapan pendidik dan ketersediaan fasilitas agar integrasi teknologi tidak menambah kesenjangan dalam proses pembelajaran (Hasan et al., 2023; Supriatna et al., 2025).

Secara keseluruhan, digitalisasi kitab hadis perlu dipahami sebagai proses penyesuaian teknologi dengan kebutuhan dan tradisi pendidikan Islam. Peluangnya terletak pada perluasan akses dan kemudahan penelusuran, sedangkan tantangannya berkaitan dengan validitas sumber, kedalaman pemahaman, dan perubahan pola rujukan keagamaan. Oleh karena itu, keberhasilan digitalisasi tidak cukup diukur dari banyaknya aplikasi atau sumber digital yang digunakan, tetapi perlu dilihat dari kemampuannya mendukung pembelajaran hadis yang cermat, terarah, dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Untuk memastikan bagaimana pola tersebut berlangsung secara nyata di pesantren dan dayah Aceh, penelitian lapangan masih diperlukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, digitalisasi kitab hadis memperluas akses terhadap literatur hadis, mempercepat penelusuran dan takhrij, serta mendukung kemandirian belajar santri, sehingga teknologi memiliki fungsi penting sebagai sarana pendukung pembelajaran hadis. Pada saat yang sama, digitalisasi menimbulkan persoalan validitas sumber, kedalaman pemahaman, perubahan pola transmisi keilmuan, dan munculnya sumber otoritas keagamaan baru. Dampak utama digitalisasi terhadap otoritas keilmuan tradisional bukan menghilangkan peran guru, melainkan mengubah pola otoritas dari yang sebelumnya lebih terpusat menjadi pola hibrida. Santri memperoleh akses yang lebih mandiri terhadap berbagai sumber digital, sedangkan guru dan teungku tetap menjadi rujukan utama dalam verifikasi, pemberian konteks, penerapan metodologi, dan pendalaman pemahaman hadis. Pada dayah Aceh, digitalisasi tetap berada dalam kerangka tradisi keilmuan berbasis sanad dan bimbingan teungku, sehingga pemanfaatan teknologi berlangsung sebagai bagian dari pengembangan pembelajaran tanpa menggantikan otoritas keilmuan tradisional. Pesantren dan dayah disarankan memperkuat literasi digital dan metodologi hadis bagi santri serta mengembangkan sumber digital yang terverifikasi di bawah bimbingan guru atau teungku. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan melalui penelitian lapangan untuk mengkaji penerapan digitalisasi kitab hadis pada dayah tertentu di Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraar, M. (2025). Digitalisasi kitab kuning: Analisis dampak aplikasi fikih digital terhadap otoritas keilmuan pesantren. *AN-NUR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 182–196. <https://doi.org/10.65802/an-nur.v1i2.44>
- Anita, A., Hasan, M., Warisno, A., Anshori, M., & Andari, A. (2023). Pesantren, kepemimpinan kiai, dan ajaran tarekat sebagai potret dinamika lembaga pendidikan Islam di Indonesia. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 4(3), 509–524. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.1955>
- Endang Tyasmaning. (2026). Digitalisasi manajemen administrasi pesantren: Strategi meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan akuntabilitas tata kelola. *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 75–99. <https://doi.org/10.51339/akademika.v8i1.5179>
- Fauzi, R., Pelu, I. E. A. S., & Aulia, A. H. (2025). Digitizing information in Islamic boarding schools: Efforts to enhance transparency and accountability in governance. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 11(2), 293–304. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v11i02.11423>
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Hafidz, P. (2022). Analisis aplikasi Ensiklopedia Hadis 9 Imam versi Android sebagai sarana dakwah di media sosial. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2(2), 312–330. <https://doi.org/10.15575/jpiu.v2i2.14393>
- Hasan, M., Muhammad Taufiq, & Hüseyin Elmhemit. (2023). Digital transformation of Islamic education in Pesantren Madura. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 1–16. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v18i2.10535>
- Hidayatullah, R. (2024). Otoritas keagamaan digital: Pembentukan otoritas Islam baru di ruang digital. *Journal Ilmu Ushuluddin*, 10(2), 1–16. <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v10i02>



- Hira, N., Nurul Islamiyah, & Mohammad Salik. (2025). Metodologi studi hadis dalam era digital: Tantangan dan solusi. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 9(2), 255–267. <https://doi.org/10.30651/sr.v9i02.26530>
- Juniarti, A., & Sulastika, R. (2025). Transformasi pembelajaran dengan teknologi digital. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 5(2), 594–608. <https://doi.org/10.52690/jitim.v5i2.956>
- Karim, A., Fakhruddin, A., Jenuri, J., Budiyantri, N., Sianturi, R., & Kulkarni, S. (2025). Progressive Islamic educational management and human resource sustainability in Islamic schools. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 15–34. <https://doi.org/10.15575/jpi.v12i1.42108>
- Lohlker, R., & Wahid, S. H. (2026). The transformation of Islamic religious authority. *Religions*, 17(4), Article 493. <https://doi.org/10.3390/rel17040493>
- Herman, M. N. G., Rahman, M. A., Tasbih, & Maidin, M. S. (2026). Digitalisasi hadis: Perkembangan dan dampaknya terhadap pembelajaran Islam masa kini. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 7(1), 26–33. <http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>
- Rachman, A., Saumantri, T., & Hidayatulloh, T. (2025). Transformation of religious authority in the digital era: A post-normal times analysis by Ziauddin Sardar on the phenomenon of social media da'wah. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 45(1), 107–122. <https://doi.org/10.21580/jid.v45.1.25644>
- Raya, M. K. F. (2025). Digital Islam: New space for authority and religious commodification among Islamic preachers in contemporary Indonesia. *Contemporary Islam*, 19(1), 161–194. <https://doi.org/10.1007/s11562-024-00570-z>
- Rohim, M. A., Bakar, M. Y. A., & Mas'ud, A. (2026). Digital literacy in Islamic education: An integrative multidisciplinary strategy to counter radicalism and disinformation on social media. *Journal of Science and Education (JSE)*, 6(2), 1423–1434. <https://jse.rezkimedia.org/index.php/jse/article/view/725>
- Rosyad, S., & Alif, M. (2023). Hadis di era digital: Tantangan dan peluang penggunaan teknologi dalam studi hadis. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 24(2), 185–197. <https://doi.org/10.19109/jia.v24i2.18979>
- Saputro, M. R., & Arif, M. (2025). Analysis of the role of information technology in strengthening Islamic religious education in pesantren: A study of digital transformation. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 7(2), 803–828. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v7i2.474>
- Shofwani, W., Arifudin, I., Gloria, R. Y., & Rochanda Wiradinata, D. (2025). Transforming educational management in Islamic boarding schools: A historical and digital perspective. 10(2), 174–187. <https://doi.org/10.26740/jp.v10n2.p174-187>
- Sholihan, & Mohammad Solihin. (2025). Digitalisasi pendidikan pesantren: Penerapan teknologi dan dampaknya. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 5(2), 514–523. <https://doi.org/10.58737/jpled.v5i2.461>
- Supriatna, A., DZ, A., Karim, A., Jalaludin, J., & Dewi, M. (2025). The social competencies of pesantren teachers in shaping students' character in the digital era. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 17(2), 1193–1206. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i2.7660>
- Ziaulhaq Achmadin, B., Nurul Kawakip, A., Muntahibun Nafis, M., Barizi, A., & Asrori Abdul Malik Amrullah, M. K. (2024). [Judul artikel perlu diverifikasi]. *Journal of Islamic Education Studies*, 12(2), 197–222. <https://doi.org/10.15642/jpai.2024.12.2.197-222>